



USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa

Praktik yang Baik **BUDAYA BACA** DI SD/MI DAN SMP/MTs



Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students (USAID PRIORITAS)

BUKU PRAKTIK YANG BAIK - Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs

[GOOD PRACTICES BOOKS – Good Practices of Building a Reading Culture in Primary and Junior-Secondary Schools.]

Contract AID-497-C-12-00003

September 2015

Prepared for

USAID/Indonesia

Prepared by

RTI International

3040 Cornwallis Road

Post Office Box 12194

Research Triangle Park, NC 27709-2194

RTI International is a registered trademark and a trade name of Research Triangle Institute.

The authors' views expressed in this publication do not necessarily reflect the views of the United States Agency for International Development or the United States Government.

Buku praktik yang baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID) melalui Program USAID *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (PRIORITAS). USAID PRIORITAS adalah program kemitraan antara Pemerintah Amerika dan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan dasar yang berkualitas di Indonesia.



Pengantar

Program *Prioritizing Reform, Innovation and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators and Students* (PRIORITAS) yang didanai oleh USAID bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia. Program PRIORITAS (2012-2017) dilaksanakan dalam rangka mendukung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dalam meningkatkan akses pendidikan dasar yang bermutu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, USAID PRIORITAS telah melaksanakan program pengembangan kapasitas yang terdiri atas pelatihan dan pendampingan guru, kepala sekolah, dan pengawas, serta kegiatan kelompok kerja di tingkat sekolah maupun gugus, dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Selain itu USAID PRIORITAS juga mengembangkan program budaya baca dan literasi dengan memberi hibah buku pengayaan dan buku bacaan berjenjang kepada sekolah untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa. Program ini dalam rangka mendukung implementasi kebijakan pendidikan yang tertuang di dalam RPJMN dan Renstra Kemdikbud 2015-2019.

Berbagai kemajuan yang dapat dilihat di sekolah di antaranya, guru merancang tugas yang mendorong interaksi antar siswa dalam pembelajaran kooperatif, yang menantang siswa untuk berbuat dan berpikir tingkat tinggi, seperti diskusi, percobaan, pengamatan, dan pemecahan masalah. Siswa memanfaatkan beragam sumber belajar dan menghasilkan karya hasil gagasan sendiri. Hasil karya siswa dipajangkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Kepala sekolah melaksanakan manajemen yang transparan, akuntabel dan partisipatif dengan melibatkan guru, komite sekolah dan masyarakat. Program budaya membaca mengoptimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah, sudut baca, perpustakaan keliling, dan sumber daya dari masyarakat. Program budaya membaca di beberapa sekolah telah berhasil membentuk pembiasaan membaca siswa.

Dalam rangka menyebarkan pengalaman pembelajaran dan manajemen di SD, MI, SMP, dan MTs tersebut, USAID PRIORITAS menerbitkan beberapa buku praktik yang baik dengan tema budaya baca, pembelajaran tingkat SD/MI, pembelajaran tingkat SMP/MTs, dan manajemen sekolah. Besar harapannya agar praktik yang baik dalam buku ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi guru dan praktisi untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas.

Jakarta, September 2015
Direktur Jenderal Pendidikan Dasar
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hamid Muhammad, Ph.D
NIP. 196001041987031002

DAFTAR ISI

JAM KHUSUS MEMBACA

Pagi Membaca	2
Sabtu Membaca	3
Guru Jadi Model Membaca	4
Hening Membaca	5
Budaya Baca Buat Siswa Pintar Bercerita	6
Kring ... dan Siswa pun Membaca	8
10 dan 45 Menit Wajib Baca	9

STRATEGI MENDEKATKAN BUKU KEPADA SISWA

Menumbuhkan Minat Baca dengan Pustaka Kelas	12
Perpustakaan Berjalan	13
Gerobak Buku Tumbuhkan Budaya Baca	14
Ubah Kebiasaan Menghapal menjadi Memahami Isi Buku	16
Agar Gemar Membaca, Sekolah Belikan Buku Kesukaan Siswa	17
Ada yang Baru di Sekolahku	18
Libatkan Siswa Membantu Teman yang Belum Lancar Membaca	19

KREATIVITAS SEKOLAH MENGEMBANGKAN BUDAYA BACA

Totalitas Kembangkan Budaya Baca	22
Buku Mini Buatan Siswa	24
Buku Jurnal Membaca Dukung Keberhasilan Program Budaya Baca	25
Pondok Cerita Dampingi Siswa Jadi Pintar Membaca	26
Kantong Buku untuk Berbagi Koleksi Buku	28
Kembangkan Budaya Baca Sesuai Tingkatan Kelas	30
Langganan Juara Resensi Buku Karena Budaya Baca	32

LIBATKAN MASYARAKAT TUMBUHKAN MINAT BACA

Tingkatkan Minat Baca dengan Beragam Strategi	36
Bumbung Kelas, Per kaya Koleksi Buku Bacaan	38
Buku Penghubung Orang Tua dan Sekolah Pacu Minat Baca Siswa	40
Budaya Baca buat Siswa Produktif Terbitkan Buku	42
Kembangkan Beragam Layanan untuk Tingkatkan Minat Baca	44
Sarapan Membaca dengan Melibatkan Orang Tua Siswa	46
"Morena" Dorong Siswa Giat Membaca	47
Gandeng Perpustakaan Daerah	48
Bupati Daerah Mitra, Canangkan Gerakan Membaca	50
Melibatkan Masyarakat dan Siswa	52





JAM KHUSUS MEMBACA

Pagi Membaca

SDN Gringging I Sambungmacan, Sragen, Jawa Tengah



Kegiatan membaca pagi hari di SDN Gringging I Sambungmacan.

KEGIATAN membaca senyap menjadi rutinitas di SDN Gringging I Sambungmacan, Sragen. Setelah senam motorik sekitar 10 menit, semua guru dan siswa melakukan kegiatan membaca senyap selama lebih kurang 10 -15 menit. Kemudian siswa diminta membuat sebuah rangkuman sederhana tentang apa yang telah dibaca. Setelah membuat rangkuman, siswa diminta maju ke depan kelas, menceritakan apa yang telah dibaca dan mengungkapkan pendapatnya tentang makna dari buku yang dibaca.

Untuk memudahkan siswa mendapatkan buku

bacaan, sekolah telah memasang rak buku di depan setiap kelas. Buku-buku juga disiapkan di tiga gazebo sekolah yang dibuat atas dukungan wali murid, guru, serta sumbangan dari pihak swasta.

Kegiatan menceritakan isi bacaan menjadi ajang paling ramai dan menarik. Kegiatan-nya dilakukan dengan menggunakan pengeras suara. Tanpa henti siswa saling berebut pengeras suara untuk mendapatkan kesempatan dengan mengacungkan tangan, berdiri ataupun sampai ada yang langsung berlari ke depan.

“Saya ingin menceritakan isi buku yang berjudul 'Dongeng Putri Duyung'. Buku ini bercerita tentang putri duyung yang hidup di lautan,” begitu kata Ani salah seorang siswa mengawali cerita.

Setiap hari ada tiga siswa yang berkesempatan tampil. “Kami juga mempersilakan orang tua wali murid dan beberapa guru untuk ikut menyemarakkan kegiatan supaya siswa tidak bosan,” jelas Ibu Suharti, kepala SDN Gringging I.

Selain itu, pada hari-hari yang telah disepakati siswa juga diminta membawa bahan bacaan dari rumah, seperti majalah, buku bacaan, koran, dan sebagainya. Untuk menambah bahan bacaan, sekolah juga menerima buku dari paguyuban orang tua siswa yang tergerak untuk menyumbang. Selain itu, sekolah juga rutin membeli buku bacaan dari dana BOS.



Halaman kelas dimanfaatkan sekolah untuk program membaca.



Sabtu Membaca

SDN 3 Calang, Aceh Jaya, Aceh

SDN 3 Calang, Aceh Jaya, menerapkan program peningkatan kemampuan membaca setiap hari Sabtu yang dilaksanakan setiap pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Program tersebut ditujukan untuk membantu siswa kelas awal yang masih belum lancar membaca dan meningkatkan minat baca siswa kelas tinggi.

“Bila ada siswa yang belum lancar membaca maka guru akan memberikan pendampingan kepada siswa tersebut,” terang Bapak Abu Royan, kepala SDN 3 Calang Aceh Jaya.

Untuk prosesnya, lanjut Pak Royan, pertama siswa diperkenankan memilih buku yang ingin dibacanya. Sekitar 15-20 menit siswa membaca buku tersebut. Usai membaca, siswa kelas atas secara bergantian menceritakan hasil bacaan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Khusus kelas awal para siswa membaca buku bergambar yang telah disediakan.

Mereka juga dilatih untuk berani tampil menceritakan hasil bacaannya.

Kegiatan Sabtu ini juga menjadi ajang unjuk kebolehan para siswa untuk membiasakan berani tampil. “Saya senang dengan program membaca setiap Sabtu karena banyak buku menarik,” kata Hilda Aprilia, siswa kelas IV usai menikmati kegiatan membaca pada hari Sabtu.

“Kami ingin meningkatkan budaya baca sehingga semua anak menjadi percaya diri dalam membaca, apalagi setiap kelompok dibimbing oleh wali kelasnya. Hal positif lainnya, jika ada perlombaan membuat sinopsis mereka sudah terbiasa dan berani tampil,” jelas Asmini SPdSD guru kelas IV. Selain hari Sabtu, setiap Senin sampai Jumat, sekolah ini juga menerapkan program membaca harian selama 10-15 menit sebelum pembelajaran di mulai.

Guru Jadi Model Membaca

MI Cokroaminoto Kuningan, Jawa Barat



Guru menjadi model membaca bagi siswa sehingga tanpa diperintah, siswa langsung ikut membaca.

GURU MI Cokroaminoto, Kuningan, memotivasi minat baca siswa dengan pendekatan guru sebagai model dan cipta lingkungan. Para guru membaca senyap di depan siswa sebagai contoh langsung.

Sekolah menyediakan buku-buku di depan kelas sehingga siswa tertarik untuk membaca dan suasana lingkungan sekolah menjadi kondusif untuk budaya baca. Pada hari berikutnya, para siswa, guru, dan semua karyawan diminta ikut mempraktikkan membaca senyap. Lama-kelamaan semua sudah terbiasa melakukan kegiatan membaca senyap. “Budaya membaca perlu didorong untuk meningkatkan minat baca siswa, guru, dan karyawan,” kata Ibu Tatat Pujiati, kepala MI Cokroaminoto.

MI Cokroaminoto mengalokasikan waktu 30 menit untuk membaca senyap. Madrasah ini mengagendakan membaca senyap setiap hari Sabtu, mulai pukul 07.30 sampai 08.00. Semua warga sekolah terlibat dalam program budaya baca.

Awalnya, semua warga sekolah melaksanakan kegiatan membaca hanya setiap Sabtu. Namun, melihat antusias siswa begitu tinggi, kepala sekolah dan guru langsung menerjunkan buku-buku di dalam kelas yang diletakan di pojok baca. “Setelah berjalan kurang lebih dua bulan, siswa MI Cokroaminoto mulai ketagihan membaca sehingga kami membuat sudut baca di setiap kelas untuk program membaca harian,” ujar Ibu Nunung Pujawati, guru MI Cokroaminoto.

Hening Membaca

Oleh Dewi Cahyanti
Guru SDN Cibabat Mandiri 4, Cimahi, Jawa Barat

SETELAH siswa membaca surat-surat Al-Quran pilihan, kelas hening sejenak selama 15 menit tampak seperti kelas kosong. Para siswa asyik membaca buku cerita yang menarik. Semua siswa sedang membaca dalam kegiatan “Hening Membaca” yang dilaksanakan mulai kelas I sampai kelas VI, yaitu 15 menit sebelum pembelajaran.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Di setiap kelas disediakan buku bacaan dari perpustakaan sebanyak jumlah siswa dan disimpan di kelas;
2. Setiap hari siswa membaca buku sesuai minat siswa 15 menit sebelum pembelajaran dimulai;
3. Jika sudah selesai satu buku bisa tukar dengan temannya;
4. Buku yang sudah selesai dibaca dibuat resume;
5. Salah seorang siswa diminta membacakan cerita yang sudah dibacanya di depan kelas.

Kegiatan “Hening Membaca” ini sudah berjalan dua semester pada tahun pelajaran 2014–2015 di SDN Cibabat Mandiri 4. Kegiatan ini semakin terencana dan terarah setelah para guru SDN Cibabat Mandiri 4 mengikuti pelatihan USAID modul II pada



Kegiatan hening membaca selama 10 menit di dalam kelas.

tahun 2014 lalu. Hal itu didukung pula dengan adanya sumbangan buku dari USAID.

Siswa sangat senang dengan kegiatan ini karena mereka bisa memilih buku bacaan yang mereka sukai. Untuk menambah antusiasme para siswa terhadap membaca sesekali mereka diminta untuk mengungkapkan hasil bacaan dalam bentuk gambar ilustrasi. Sungguh di luar dugaan, ternyata mereka menyambut dengan sangat gembira karena mereka dapat berekspresi sesuai dengan daya imajinasi mereka masing-masing yang menggambarkan isi cerita buku bacaan.

Dengan adanya kegiatan “Hening Membaca” maka jumlah buku bacaan harus ditambah. Karena rata-rata siswa seperti di kelas VA khususnya, dapat membaca buku paling sedikit 30 buah buku dalam dua semester. Komitmen siswa dan guru harus terus dijaga supaya pembiasaan membaca ini terus berlangsung dan meningkat setiap waktu.



Siswa SDN 39 Cakke menunjukkan diorama dan piramida cerita buatannya.

Budaya Baca buat Siswa Pintar Bercerita

SDN 39 Cakke Enrekang, Sulawesi Selatan

SDN 39 Cakke Enrekang adalah sekolah yang konsisten dan aktif mengembangkan program pengembangan minat baca. Untuk siswa kelas awal, sekolah ini menyelenggarakan dua jam tambahan pengembangan minat baca per minggu yang dilakukan sore hari dan satu jam setiap hari Sabtu pada akhir pelajaran. Untuk kelas tinggi, program membaca dilakukan satu jam per minggu di hari Sabtu.

Jam program membaca diisi dengan kegiatan membaca buku cerita. Setelah membaca siswa difasilitasi untuk menceritakan kembali pada teman atau kelompoknya. Para pengelola perpustakaan menjalankan program membaca buku dengan berbagai model, seperti model diorama cerita, model piramida cerita, dan lainnya. Siswa-siswa kelas tinggi dipandu untuk membuat presentasi dan ringkasan dari bacaannya.

Model Diorama Cerita

Dalam model diorama cerita, siswa-siswa diminta membaca buku cerita dan mendiskusikannya dalam kelompok. Buku ceritanya kebanyakan bergambar. Siswa-siswa dipandu membuat diorama berdasarkan gambar yang ada di buku atau menentukan tokoh-tokoh dan latarnya, baru membuat diorama-nya sendiri. Diorama yang dibuat berupa miniatur tiga dimensi untuk menggambarkan suatu pemandangan atau suatu adegan cerita.

Guru SDN 39 Cakke menggunakan diorama tidak hanya untuk bercerita tetapi juga untuk menerangkan sesuatu atau menunjukkan interaksi dalam suatu habitat, misalnya habitat di dalam hutan yang dibuat berdasarkan dari buku yang dibaca siswa.

Piramida Cerita

Model lain yang dikembangkan adalah piramida cerita. Pada model ini, siswa dikelompokkan, masing-masing terdiri atas 3-4 siswa. Mereka

bersama-sama membaca sebuah buku cerita. Kemudian siswa berdiskusi menentukan bagian-bagian penting dalam cerita. Bagian ini mencakup tiga hal: awal, inti dan akhir cerita. Tiga hal itu ditulis dan digambar pada tiga sisi kertas yang berbentuk piramida. Piramida kertas dibuat dalam kelompok.

Bahannya dari kertas karton. Siswa menggambar tiga segitiga sama kaki dan menggantungnya. Setelah menulis dan menggambar di tiga sisi piramida tersebut, sisi segitiga disatukan dan dilem untuk membentuk sebuah piramida. Piramida cerita tersebut dijadikan media siswa untuk bercerita di hadapan teman-temannya sesuai dengan urutannya, yaitu awal, inti dan akhir.

“Seringkali siswa tidak bisa bercerita dengan runtut atau suka meloncat-loncat. Dengan bantuan media pembelajaran yang mudah dan murah ini, siswa bisa mengasah ketrampilan dalam bekerja kelompok, menggambar, menulis, dan bercerita dengan runtut. Siswa menjadi lebih kreatif dan tampil dengan lebih



Budaya baca yang konsisten diterapkan SDN 39 Cakke, membuat para siswanya menjadi lebih kreatif. Dari hasil bacaannya siswa membuat diorama dan piramida cerita sebagai media untuk belajar menulis, menggambar, dan menceritakan kembali hasil bacaannya.

Kring... dan Siswa pun Membaca

MTs Nurul Huda Kalanganyar, Sidoarjo, Jawa Timur

Siswa sedang membaca buku koleksi perpustakaan kelas.



TEPAT jam 10.15 WIB pagi, kring... bel sekolah berbunyi menandakan jam istirahat di MTs Nurul Huda Kalanganyar telah selesai. Siswa menuju kelas masing-masing untuk memulai kembali aktivitas belajar mereka.

Tidak berselang lama, pengeras suara di setiap kelas berbunyi. Terdengar suara seorang perempuan mengingatkan siswa agar memulai membaca di kelas selama 10 menit. Seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX mulai mengambil buku di rak dan membaca hening. Sepuluh menit berlalu, siswa kemudian mengambil buku resensi dan mengisinya selama 5 menit.

Demikian kegiatan itu selalu berlangsung setiap hari sampai siswa menyelesaikan satu buku bacaan. Kemudian buku resensi diserahkan kepada guru yang mengajar untuk ditanda-tangani.

Program membaca di kelas ini muncul karena kegelisahan kepala sekolah, Drs Misbahuddin MM. Beliau mengamati semakin hari minat membaca buku siswa makin menurun. Pengunjung perpustakaan sekolah pun makin berkurang. Akhirnya dia menemukan cara jitu meningkatkan minat baca siswanya melalui program membaca di kelas. "Awalnya siswa merasa dipaksa melaksanakan program ini. Lama kelamaan membaca di kelas menjadi kebutuhan siswa. Koleksi buku-buku yang

ada di setiap kelas sudah dibaca habis oleh siswa dalam satu semester. Saat ini kami kewalahan menyediakan koleksi buku baru," ungkapnya.

Awalnya koleksi buku di kelas berasal dari siswa. Setiap siswa wajib membawa buku bacaan dari rumah untuk dihibahkan di kelasnya masing-masing. Jenis bukunya adalah buku bacaan berupa novel, cerita legenda, buku populer, dan lainnya. "Rata-rata di setiap kelas tersedia 40-50 koleksi buku bacaan," terang Pak Misbahuddin. Namun dalam satu semester saja, buku-buku tersebut telah habis dibaca oleh siswa.

Untuk memenuhi kebutuhan program ini, siswa dapat pula meminjam buku-buku di perpustakaan untuk dibaca di kelas. Namun ternyata saat ini pun buku-buku di perpustakaan juga laris manis dibaca siswa. Untuk itu setiap tahun ajaran baru Pak Misbahuddin selalu mengupayakan menambah koleksi buku-buku baru di perpustakaan. Caranya dengan melibatkan komite sekolah untuk membantu penambahan koleksi buku.

Sekar Wulandari, siswa Kelas VIIIA mengungkapkan program ini mampu menumbuhkan minat membaca. "Saya dulu paling malas membaca buku. Sejak adanya program ini saya jadi ketagihan baca buku," katanya.



Pada saat jam wajib membaca selama 45 menit, siswa, guru, kepala sekolah, dan orang tua murid yang ada di sekolah, kompak membaca buku bacaan yang disukainya.

10 dan 45 Menit, Waktu Wajib Baca

SDN 1 Semarang, Banjarnegara, Jawa Tengah

TERDAPAT dua program budaya baca di SDN 1 Semarang, Banjarnegara. Pertama, wajib membaca setiap hari selama 10 menit yang dilaksanakan pada awal pembelajaran. Pada kegiatan ini semua siswa membaca buku yang disukainya, tanpa ada penugasan lain.

Kedua, pada setiap Kamis semua warga sekolah wajib membaca selama 45 menit. Kegiatannya, selain membaca buku yang disukai, siswa juga diminta membuat resume di buku jurnal membaca yang sudah disediakan sekolah.

Untuk mendukung program tersebut, sekolah menyediakan sudut-sudut baca yang mudah diakses di

setiap sisi sekolah. Siapa pun, baik siswa, guru, kepala sekolah, atau wali murid yang mengantar anaknya, bisa singgah untuk membaca. Biasanya, anak-anak akan membaca pada waktu istirahat atau sebelum pelajaran dimulai, bahkan setelah selesai pembelajaran sambil menunggu jemputan.

Lalu dari mana sekolah memperoleh buku-buku tersebut? Banyak hal yang dilakukan oleh sekolah, meskipun selama ini sekolah telah mendapatkan 5% dari alokasi BOS yang dianggarkan untuk buku. Sekolah juga mendapatkan sumbangan buku dari orang tua, sumbangan buku dari siswa kelas VI, dan mengupayakan sumbangan buku dari lembaga-lembaga lain.





STRATEGI MENDEKATKAN BUKU KEPADA SISWA



Menumbuhkan Minat Baca dengan Pustaka Kelas

MTs Simpang Tiga, Bener Meriah, Aceh

Membaca di dalam kelas, sambil menunggu kehadiran guru.

JAM pelajaran belum berlangsung, tetapi siswa sudah mulai beraktivitas di kelas membaca sambil menunggu kedatangan guru. Beberapa siswa mengambil buku di atas rak buku yang terletak pada bagian belakang di dalam kelas, sementara siswa lainnya sudah mulai membaca di meja masing-masing. Kedisiplinan tersebut tercipta dari kebiasaan membaca sehingga menjadi siswa gemar membaca.

Kepala MTs Simpang Tiga, Masdi SPd yang juga fasilitator daerah (Fasda) USAID PRIORITAS, menjelaskan bahwa dengan membentuk pustaka kelas beberapa bulan lalu, minat baca siswa di Madrasah tersebut mulai tumbuh. “Dari amatan kami, pustaka yang kita sediakan pada setiap kelas telah meningkatkan minat membaca kepada siswa, selain itu akses ke buku juga dekat,” jelas Pak Masdi.

Ternyata tidak hanya pustaka kelas, di dalam kelas juga tersedia dua perangkat komputer dan printer. “Komputer dan printer yang kami sediakan di kelas adalah untuk mendukung ketersediaan buku cetak yang terbatas. Di dalam komputer telah kami

simpan buku digital dan bahan-bahan pembelajaran lainnya, dengan mudah siswa bisa mencari dan mencetak bahan belajar jika mereka butuhkan,” katanya lagi.

Para siswa pun merasa senang dengan adanya pustaka kelas tersebut, “Kami bisa memanfaatkan waktu dengan membaca dan belajar sendiri jika guru berhalangan atau terlambat masuk kelas. Selain itu, dengan adanya buku, komputer dan printer di kelas, kami dapat membaca, melihat dan mencetak berbagai bahan pembelajaran,” ungkap Nia Simeherti, siswi kelas III.

Senada dengan Nia, Rezeki Riyah Putri menimpali tentang kekurangan buku di pustaka kelasnya. “Pustaka kelas sangat bermanfaat bagi kami, tetapi perlu adanya penambahan jumlah dan ragam buku untuk menambah referensi kami,” jelas Rezeki.

Menanggapi hal tersebut, Kepala MTs Simpang Tiga mengakui kekurangan buku dan berharap secara bertahap akan terpenuhi. Oleh karena itu salah satu alternatifnya ialah menyediakan pustaka digital di dalam kelas.

Perpustakaan Berjalan

SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah

KEPALA SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah, Drs Agus Wiwoho MPd, membuat terobosan dengan membuat program perpustakaan berjalan. Buku-buku bacaan koleksi sekolah dimasukkan ke dalam kotak troli plastik agar mudah dibawa ke dalam kelas atau ke tempat-tempat yang banyak dikunjungi siswa pada jam istirahat.

”Pada saat jam istirahat, buku-buku dalam kotak troli dibawa oleh petugas perpustakaan ke dalam kelas atau ke kantin sekolah agar lebih dekat dan mudah dijangkau oleh siswa. Jam istirahat kami perpanjang selama 15 menit, yang waktunya digunakan siswa untuk wajib membaca,” urai Pak Agus.

Program budaya baca yang sudah berjalan selama dua tahun itu berhasil meningkatkan minat siswa membaca. Pada saat jam istirahat banyak siswa yang tampak asyik membaca buku. Buku-buku dalam troli diganti-ganti sehingga siswa bisa mendapatkan buku bacaan yang beragam.

Ide program ini, menurut kepala sekolah yang juga fasilitator USAID PRIORITAS itu, dapat mengatasi masalah sempitnya ruang perpustakaan yang dimiliki sekolah. Pada jam istirahat, biasanya perpustakaan dipenuhi siswa yang meminjam buku dan itu agak kurang kondusif. Untuk memudahkan siswa meminjam buku

maka muncul ide mendekatkan buku kepada siswa melalui perpustakaan berjalan dengan memanfaatkan kotak troli yang diisi buku-buku bacaan.

”Ternyata dengan mendekatkan siswa pada buku, mereka menjadi lebih gemar membaca. Kami akan terus mengembangkan program mendekatkan buku pada siswa,” katanya lagi.



Buku-buku baru sumbangan siswa kelas IX SMPN 8 Purworejo dimasukkan dalam kotak troli perpustakaan berjalan

Gerobak Buku Tumbuhkan Budaya Baca

Oleh Syamsul Agus Kepala SMPN 13 Binjai, Sumatera Utara

Pelatihan modul II USAID PRIORITAS pada unit 14a menjadi awal mula dilaksanakan program budaya baca di SMPN 13 Binjai Sumatera Utara. Membuat membaca menjadi sebuah budaya bukan hanya membutuhkan sarana semata, tapi suasana juga sangat penting. Berikut beberapa hal yang telah dilakukan SMPN 13 Binjai untuk menumbuhkan budaya baca yang mungkin dapat dilakukan di tempat lain.



Siswa memilih buku bacaan dari gerobak membaca di SMPN 13 Binjai.

I. Doktrin Persuasif

Doktrin persuasif dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan berupa baliho atau spanduk yang berisi manfaat membaca. Baliho atau spanduk ini diletakkan di tempat strategis di lingkungan sekolah sehingga warga sekolah “merasa rugi” jika tidak melakukan aktivitas membaca. Salah satu kalimat doktrin persuasif ini misalnya, lebih baik sekarang kutu buku dari pada nanti mati kutu. Atau dapat berupa kalimat menarik lainnya.

2. Menjadi Model dan Jam Wajib Baca

Menjadi model atau contoh di lingkungan sekolah jauh lebih efektif dibanding hanya memberikan instruksi untuk membaca. Agar budaya baca tumbuh di kalangan siswa, maka para guru, kepala sekolah, dan staf sekolah lainnya juga melakukan aktivitas membaca pada jam wajib baca yang telah ditentukan jadwalnya.

Jam wajib baca perlu ditentukan jadwalnya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan komitmen bersama agar semua warga sekolah melakukan

aktivitas membaca. Dengan demikian, pada waktu yang telah ditetapkan jadwal tersebut sangat terasa bahwa semua warga sekolah berada pada suasana yang sama yakni aktivitas membaca.

3. Melibatkan Orang Tua dan Pemangku Kepentingan

Dalam membudayakan membaca keterlibatan orang tua dapat dilakukan dengan cara menggunakan buku penghubung budaya baca. Isi dari buku penghubung ini disesuaikan dengan kemampuan belajar dan membaca siswa. Artinya bisa saja tuntutan dari hal-hal yang tertera dalam buku penghubung tersebut sederhana maupun kompleks. Substansi dari buku penghubung ini adalah mendeskripsikan bahwa siswa telah melakukan aktivitas membaca dan orang tua siswa ikut terlibat dan mengetahui aktivitas membaca anaknya.

Pemangku kepentingan yang sangat relevan dengan program budaya baca ini di tingkat kabupaten/kota adalah kepala perpustakaan daerah. Keterlibatan pihak perpustakaan daerah bisa dalam bentuk membantu ketersediaan jumlah buku dengan sistem pinjam pakai secara berkala.

Dalam hal membantu ketersediaan jenis dan jumlah buku dilakukan dengan meminta partisipasi tokoh-tokoh berpengaruh di daerah untuk menyumbangkan buku. Dengan demikian siswa merasa termotivasi karena buku yang dibacanya adalah buku yang dibaca oleh tokoh terkenal dan berpengaruh.

Setelah mengambil buku di gerobak, siswa mencari tempat yang nyaman untuk membaca.

4. Membuat Gerobak Buku

Gerobak buku yang digunakan di SMPN 13 Binjai pada dasarnya untuk memudahkan siswa mengakses buku untuk dibaca. Dengan ketersediaan gerobak buku, siswa seolah-olah berada di “swalayan” atau sedang menikmati makanan semisal bakso.

Setiap pagi, sebelum jam masuk sekolah, petugas yang bertanggung jawab terhadap gerobak buku ini telah mendorongnya ke tempat strategis dan berpindah-pindah di lingkungan sekitar sekolah. Dengan demikian siswa dapat membaca kapan pun sesuai keinginannya. Apabila siswa tersebut tertarik untuk membacanya lebih lanjut maka dia dapat meminjamnya kepada petugas untuk dibawa pulang ke rumah, dengan mencatat pada buku catatan peminjam buku.



Ubah Kebiasaan Menghafal menjadi Memahami Isi Buku

SDN Konang 2 Galis, Pamekasan, Jawa Timur

KEPALA SDN Konang 2 Galis Pamekasan, Sariati SPd, memulai program budaya baca dengan merenovasi perpustakaan. Tujuannya, agar siswa merasa nyaman dan kerasan membaca di perpustakaan. “Meskipun dengan langkah sederhana, saya berusaha membuat perpustakaan senyaman mungkin sehingga siswa kerasan membaca buku di perpustakaan,” ungkapnya.

Dia menata buku-buku di perpustakaan menjadi lebih menarik, mengganti meja kursi usang dengan menggelar karpet sehingga siswa lebih leluasa dan nyaman dalam membaca. Langkah ini didukung oleh komite sekolah. Mereka bersama-sama merombak perpustakaan menjadi tempat yang nyaman untuk dikunjungi. Langkah selanjutnya adalah mewajibkan siswa berkunjung ke perpustakaan. Setiap hari secara bergiliran setiap kelas wajib berkunjung ke perpustakaan untuk membaca.

Upaya lain yang dilakukan adalah membuat program membaca buku selama 10-15 menit di dalam kelas setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Untuk mendukung kegiatan tersebut di setiap kelas diadakan sudut baca.

Di akhir tahun 2014, Ibu Sariati bersama segenap guru kelasnya mengevaluasi program budaya baca yang dikembangkan. Guru kelas meminta tang-

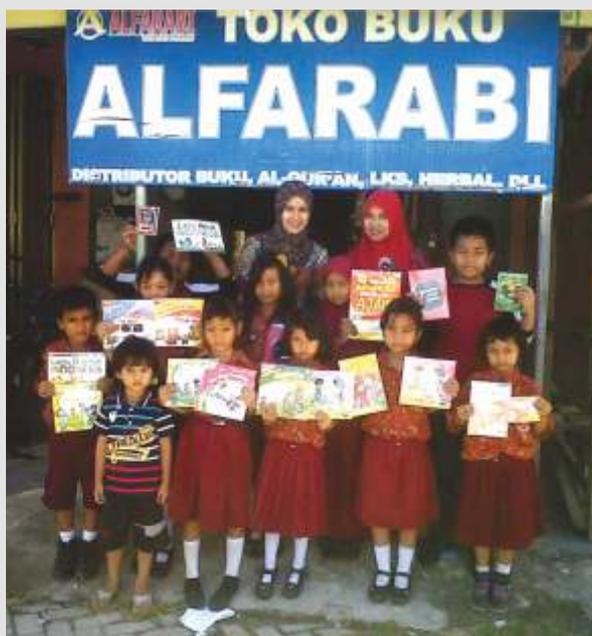


Perpustakaan dibuat menjadi tempat membaca yang nyaman sehingga siswa betah membaca.

gapan siswa atas program budaya baca. Hasilnya, menurut Ibu Sariati, minat baca siswa memang meningkat, namun masih banyak siswa terbiasa menghafal isi buku daripada memahaminya.

Untuk mengatasi hal tersebut, Ibu Sariati bersama guru kelas meminta siswa membuat rangkuman dari isi buku yang dibaca dengan kata-katanya sendiri dan memajangnya di kelas atau di perpustakaan. Cara ini terbukti efektif membuat siswa memahami isi buku. Kebiasaan siswa menghafal perlahan berubah menjadi kebiasaan memahami isi bacaan.

Salah satu keberhasilan dari program membaca ini, sekolah berhasil meraih Juara II Lomba Perpustakaan sekabupaten Pamekasan dan mendapatkan hadiah uang tunai Rp 2 juta dari Dinas Pendidikan Pamekasan pada Desember 2014 lalu. Dana itu digunakan untuk pengembangan perpustakaan, pembelian buku-buku baru, dan membuat taman bacaan di depan kelas.



Siswa berfoto bersama di toko buku setelah membeli buku.

SDN 71 Parepare membuat program mengajak dan membelikan buku bacaan pilihan siswa ke toko buku. Menurut Bapak Salman Syukur, kepala SDN 71 Parepare, salah satu cara agar siswa suka membaca adalah membawa mereka ke toko buku dan membebaskan memilih buku yang disukai.

Program itu khusus diberikan kepada sepuluh siswa yang paling rajin membaca di perpustakaan. Mereka terpilih berdasar catatan kunjungan oleh petugas perpustakaan sekolah serta pengamatan aktivitas membaca di perpustakaan pada setiap bulan.

Untuk mendapatkan buku pilihannya, siswa terpilih diantar oleh petugas perpustakaan dan guru pendamping ke toko buku. Masing-masing siswa memilih 1-2 buku yang mereka suka. Buku yang

Agar Gemar Membaca, Sekolah Belikan Buku Kesukaan Siswa

SDN 71 Parepare, Sulawesi Selatan

dipilih adalah buku cerita, buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan umum, atau yang lain sesuai pilihannya. Buku-buku tersebut dibeli oleh sekolah dengan menggunakan dana BOS. Sekolah mengalokasikan anggaran sebesar Rp. 500.000 per kunjungan atau setiap bulan.

Sepuluh siswa itu dapat saling bertukar buku setelah selesai membaca. Setelah 10 hari, buku-buku tersebut disimpan di perpustakaan untuk dibaca oleh teman-temannya yang lain. Program ini bertujuan untuk memberikan apresiasi kepada siswa yang banyak membaca dan juga untuk menambah jumlah buku bacaan di perpustakaan.

Selain untuk siswa yang rajin membaca, program membeli buku ini juga perlu dilakukan untuk siswa yang minat membacanya masih rendah, agar minat membaca siswa tersebut semakin tumbuh karena mendapatkan buku bacaan yang disukainya.

Beberapa program lain yang juga dikembangkan sekolah untuk menumbuhkan minat membaca yaitu: (1) Pin anak cinta membaca, yaitu memberikan pin penghargaan bagi tiga anak yang paling banyak membaca selama satu minggu pada waktu upacara. (2) Teras Baca, yaitu penyediaan buku di setiap teras baca halaman kelas. (3) Meminjam buku ke perpustakaan daerah sebulan sekali, (4) Berlangganan majalah yang menarik bagi siswa.

Ada yang Baru di Sekolahku

SDN Gunung Sari I Makassar, Sulawesi Selatan

“**ADA** yang baru! Ada yang baru!” teriak salah seorang siswa kelas III yang baru keluar dari kelasnya. Ia berlari ke arah sudut bagian depan pekarangan sekolahnya diikuti oleh teman-temannya, bahkan oleh siswa kelas lainnya yang saat itu sedang beristirahat.

Mereka berkerumun mendekati buku-buku yang tertata rapi di Taman Bacaan Sekolah (istilah yang diberikan oleh kepala sekolah untuk tempat membaca di luar kelas) yang baru saja diresmikan. Mereka tertegun memandangi buku-buku dan surat kabar. “Bu, untuk apa ini?” tanyanya kepada guru yang bertugas menjaga taman bacaan tersebut. “Ini buku-buku untuk kalian baca. Silakan pilih dan ambil bukunya, lalu kalian duduk di tempat-tempat yang sudah disediakan. Bukunya jangan dilipat, hati-hati supaya tidak robek!” ujar sang guru. Siswa-siswa berebutan memilih buku yang disukai. Suasana tampak hening, siswa-siswa sibuk dengan buku bacaannya masing-masing hingga lupa untuk jajan.

SDN Gunung Sari I Makassar yang merupakan SD Mitra Universitas Negeri Makassar, membangun satu bangunan permanen yang bentuknya sederhana, unik, namun tidak mengurangi kesan estetikanya sebagai bagian dari taman sekolah. Tempat itu diperuntukkan sebagai perpustakaan luar kelas yang bisa diakses oleh siswa dari seluruh

kelas, guru-guru, termasuk tamu atau orang tua yang berkunjung dapat mengisi waktunya dengan membaca di tempat tersebut.

Pembangunan Taman Baca Sekolahku ini menelan anggaran sekitar Rp. 7.000.000,-. Menurut Hj Yasseng SPd, kepala SDN Gunung Sari I Makassar, idenya berawal dari keinginannya melihat siswa-siswa gemar membaca. Dia terinspirasi oleh kegiatan pelatihan MBS Modul I tentang Menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang di dalamnya merencanakan program mengembangkan budaya membaca, yaitu memfasilitasi siswa membaca untuk kesenangannya.

Dia ingin siswa membaca berbagai jenis buku yang diminati. Selain itu, dengan kehadiran taman baca ini, dia ingin mendorong dan memotivasi warga sekolahnya gemar membaca. Sekolah juga menerapkan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai bagi seluruh warga sekolahnya. Pucuk dicinta ulam pun tiba, kedatangan buku bantuan USAID PRIORITAS sangat menunjang terselenggaranya program ini.



Taman Baca Sekolah di SDN Gunung Sari I Makassar.

Libatkan Siswa Membantu Teman yang Belum Lancar Membaca

SDN Bojong 4, Pandeglang, Banten

“**BUKAN** hal yang mudah untuk membangun kebiasaan membaca di sekolah kami. Karena itu kami mencoba membuat program budaya baca senyaman mungkin bagi siswa sehingga mereka gemar membaca. Kami juga melibatkan siswa kelas tinggi untuk membimbing siswa kelas awal agar lancar membaca,” ujar Siti Aisah SPd, guru kelas V SDN Bojong 4, Pandeglang.

Sebagai upaya untuk mendukung budaya baca di sekolah, SDN Bojong 4 merintis program baca setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. “Kami sekarang sudah melaksanakan program baca untuk seluruh siswa selama 15 menit. Lewat program baca ini, kami berharap siswa jadi senang membaca dan dapat terus melakukannya di sela-sela waktu istirahat sekolah,” kata Ibu Siti Aisah menjelaskan program budaya baca tersebut.

Menurut dia, motivasi membaca siswa sangat kurang sebelum ada program budaya baca. Hal ini disebabkan karena kurangnya fasilitas dan sarana. Untuk itu sekolah berinisiatif membangun ruang baca yang letaknya tak jauh dari sarana bermain sehingga dapat menjadi kebiasaan membaca dengan menyenangkan.

“Setelah mendapatkan hibah 150 buku dari USAID PRIORITAS, kini koleksi buku kami bertambah.



Kegiatan membaca di SDN Bojong 4, Pandeglang.

Kemudian kami membuat pojok baca di beberapa sudut kelas sehingga memudahkan siswa untuk membaca saat sela-sela pembelajaran dan waktu istirahat,” katanya lagi.

Sekolah yang memiliki jumlah siswa sekitar 150an ini, memiliki program baca yang unik, seperti yang dijelaskan Ibu Siti. “Agar memudahkan siswa kelas awal membaca, di sini kami meminta siswa kelas tinggi untuk membimbing siswa kelas awal saat membaca di sela-sela istirahat pembelajaran atau pulang sekolah. Kami juga memajangkan kalimat-kalimat motivasi di dinding sekolah sehingga siswa terbiasa membaca. Ini adalah upaya meningkatkan kebiasaan membaca,” tuturnya.



**KREATIVITAS SEKOLAH
MENGEMBANGKAN BUDAYA BACA**

Totalitas Kembangkan Budaya Baca

MI Asih Putera,
Cimahi, Jawa Barat

MI Asih Putera Cimahi menyediakan ragam buku-buku bacaan yang menarik untuk meningkatkan minat baca siswanya.



MI Asih Putera, Cimahi, Jawa Barat mengembangkan program budaya membaca dengan penuh totalitas.

Berikut beberapa program budaya baca yang dikembangkan seperti dituturkan Kepala MI Asih Putera, lis Siti Aisyah SS.

Bertukar Buku. Di setiap kelas, para siswa memiliki kebiasaan saling bertukar buku dengan teman sekelasnya. Setiap siswa didorong untuk saling meminjamkan buku yang sudah dibacanya. Setiap buku yang dimiliki siswa dapat ditukar secara bergantian dengan teman-temannya sehingga mereka bisa membaca banyak buku bacaan koleksi teman-temannya.

Peringatan Hari Buku. Acaranya diisi berbagai kegiatan seperti hibah atau wakaf buku dari para siswa dan orang tua yang digunakan untuk mem-

perkaya koleksi buku perpustakaan kelas, bazar buku, lomba menulis spontan, dan menyelenggarakan *talk show* yang mengundang penulis terkenal.

Berkunjung ke toko buku. Mengajak siswa berkunjung ke toko buku untuk melihat ragam buku dan mendapatkan pencerahan tentang pentingnya membaca.

Family Learning Time. Membuat kesepakatan waktu belajar dan membaca dengan keluarga di rumah. Setiap selesai magrib, TV dimatikan dan orang tua mendampingi anaknya belajar dan membaca di rumah.

Manfaatkan Perpustakaan dalam Pembelajaran. Perpustakaan sekolah menjadi media pembelajaran yang rutin digunakan guru dalam pembelajaran. Di setiap kelas juga tersedia sudut



Bimbingan membaca bagi siswa kelas I yang belum lancar membaca.



Buletin madrasah ASIK untuk memfasilitasi penerbitan tulisan siswa.

baca yang koleksi buku bacaannya diganti setiap bulan. Ada juga program bimbingan membaca bagi siswa yang belum lancar membaca. Waktunya dilaksanakan di luar jam pembelajaran.

Ekskul Wartawan Cilik. Menerbitkan buletin yang memuat tulisan siswa sebagai wartawan kecil dalam program ekstrakurikuler madrasah.

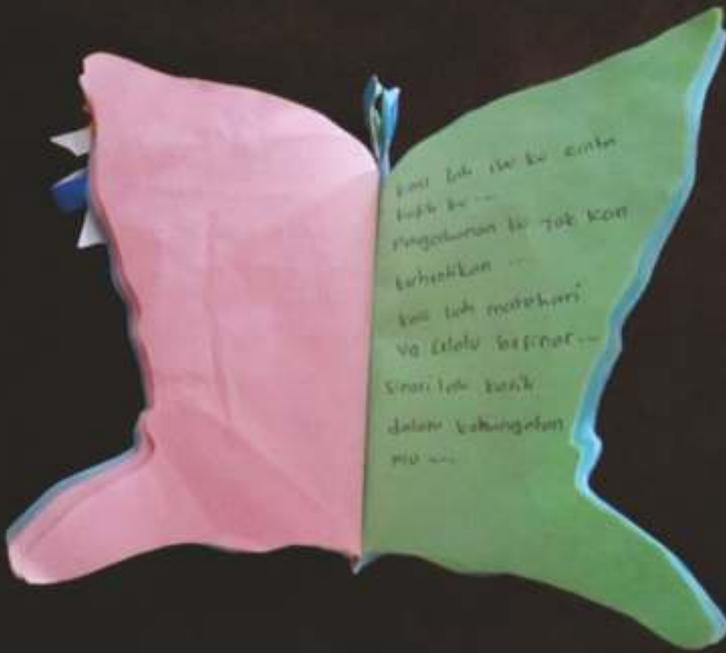
Program yang dikembangkan madrasah berhasil membuat para siswa memiliki hobi membaca, seperti disampaikan Sanie Azifah, siswa kelas VI. "Saya sejak kelas III sudah hobi membaca novel, komik, dan buku biografi," tuturnya.



Memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil membuat karya tulis menarik.

Buku Mini Buatan Siswa

MTsN Teunom, Aceh Jaya, Aceh



Buku mini karya siswa MTsN Teunom Aceh Jaya.

UNTUK meningkatkan minat baca siswa, MTsN Teunom, Aceh Jaya mengajak siswanya membuat buku mini. Buku mini ini dibuat berdasarkan mata pelajaran yang dipelajari atau dari hasil membaca buku bacaan di kelas. Mereka menuliskan kembali topik materi yang diperoleh dengan kata-katanya sendiri.

Beragam buku mini sudah dihasilkan para siswa. Ada yang membuat buku pintar dalam sains, biografi presiden Indonesia, kamus percakapan dengan teman dalam bahasa Arab, bahasa Inggris, mudah belajar matematika, dan banyak lagi.

Menurut Ridwan fasilitator pembelajaran USAID PRIORITAS yang juga mengajar di madrasah ini, pembuatan buku mini dapat mendorong siswa menjadi rajin membaca dan menulis. Untuk membuat buku mini, siswa biasanya menggunakan satu lembar kertas HVS yang dibagi menjadi empat halaman kecil. Satu buku terdiri dari 8-16 halaman. Isinya bergantung pada topik materi pembelajaran.

“Satu buku biasanya diselesaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan pembelajaran. Buku yang sudah selesai ditukar ke teman untuk saling dibaca dan diberi penilaian,” urainya.

Buku Jurnal Membaca Dukung Keberhasilan Program Budaya Baca

SMPN 1 Warungkiara
Sukabumi, Jawa Barat



Wakaf buku menjadi momen pencahangan program budaya baca di SMPN 1 Warungkiara.

SMPN 1 Warungkiara Kabupaten Sukabumi meresmikan Program Budaya Baca di sekolahnya pada 10 September 2014. Rangkaian peresmian meliputi wakaf buku dari siswa untuk sekolah, pameran buku, dan membaca masal yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, orang tua, dan tamu undangan. Wakaf buku sekitar 1.000 eksemplar diserahkan secara simbolis oleh ketua OSIS kepada kepala sekolah.

Buku-buku tersebut dipamerkan terlebih dahulu, selanjutnya dibagikan kepada para siswa untuk dibaca di rumah masing-masing. Sebagai alat kontrol, mereka diharuskan membuat resume isi buku yang dibaca pada buku jurnal membaca. Paling lambat seminggu sekali, mereka harus bertukar buku.

Untuk meningkatkan keaktifan membaca, guru membiasakan siswa membaca senyap selama 10-15 menit. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari pada jam kelima setelah istirahat pertama.

Setelah tiga bulan program budaya baca berlangsung, berdasarkan buku jurnal membaca siswa, dapat diketahui rata-rata siswa membaca sebanyak 12 judul. Ada lima orang siswa yang memiliki kecepatan membaca luar biasa. Mereka berhasil menuntaskan 50-60 buku dalam tiga bulan.

Sebagai penghargaan, mereka mendapatkan penghargaan berupa hadiah buku bacaan masing-masing lima judul dan mendapatkan buku-buku serta peralatan pembelajaran dari sekolah.

Pondok Cerita Dampingi Siswa Jadi Pintar Membaca

MI Kalibenger Sumowono, DI Yogyakarta

SEJAK didirikan pondok cerita di MI Kalibenger Sumowono, dalam waktu singkat siswa-siswa menjadi gemar membaca. Bagaimana tidak, Ibu Ambarwati kepala madrasah tersebut membuat kebijakan bagi guru dan siswa melakukan pendampingan untuk siswa yang kesulitan membaca dan tutor sebaya untuk siswa-siswa yang kesulitan membaca. Sontak dalam waktu 2-3 bulan, semua siswa mampu untuk membaca dengan lancar dan mereka menjadi terbiasa membaca.

Pondok cerita tersebut terinspirasi dari kegiatan dongeng bersama di bulan Ramadhan. “Biasanya, siswa kami kumpulkan di halaman sekolah dan salah satu guru memberikan dongeng. Setelah beberapa waktu kami terinspirasi untuk membuat sebuah tempat khusus untuk kegiatan tersebut,” kata Ibu Ambarwati.

Kegiatan di pondok cerita awalnya dilakukan oleh guru kelas awal yaitu kelas I-III. Bagi siswa yang masih belum lancar membaca, guru memberikan pendampingan di saat waktu istirahat. Kami juga melibatkan siswa yang sudah lancar membaca untuk melakukan tutor sebaya. “Awalnya mereka agak kikuk. Tapi setelah seminggu melakukannya semua berjalan lancar,” lanjut Ibu Ambar.

“Senang juga belajar bersama teman. Kadang saya mengajari teman lain. Mereka juga senang saya ajari membaca,” kata Afda Ifadatul Auladina siswa kelas III yang menjadi tutor untuk teman dan adik



Kegiatan membaca siswa di pondok cerita saat jam istirahat.



Siswa yang sudah lancar membaca sedang membantu temannya belajar membaca.

kelasnya yang kurang lancar membaca. Senada dengan Afda, siswa kelas I Putri Ristriana juga mengaku senang dan menjadi semangat membaca setelah dia didampingi belajar membaca di pondok cerita.

Selain itu, pondok cerita juga digunakan oleh guru agama dan guru kelas khususnya pada jam bahasa Indonesia untuk mendongeng. Dalam kegiatan mendongeng, terlihat siswa antusias mendengarkan guru penutur. Setelah mendengarkan, mereka mendapatkan tugas untuk membuat laporan dan membuat simpulan sebagai bagian dari penilaian tugas mereka. Untuk siswa yang masih kurang mengerti dan ingin melengkapi cerita, mereka segera mencari literatur di perpustakaan dan merangkumnya bersama-sama.

Melihat semangat dalam penggunaan pondok cerita, orang tua murid sangat senang dan lebih semangat mengadakan berbagai kegiatan yang mendukung program budaya baca di madrasah.

Kantong Buku untuk Berbagi Koleksi Buku

SMPN 7 Batang, Jawa Tengah



Siswa siap membagikan kantong-kantong buku yang berisi buku-buku bacaan yang menarik untuk dibagikan ke semua kelas.

SMPN 7 Batang memulai program budaya membaca dengan melakukan kegiatan membaca massal setiap hari Senin setelah upacara berlangsung. Siswa, guru dan kepala sekolah secara serentak melakukannya di lapangan sekitar 10-15 menit. Setelah selesai, siswa membuat rangkuman dari hasil bacaannya.

Manajemen sekolah juga telah menyiapkan 18 kantong buku. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah kelas yang ada di sekolah. Kantong-kantong tersebut berisi buku-buku sumbangan pihak swasta, orang tua, dan pemerintah. Setiap bulan jumlah buku tersebut semakin bertambah.

Setiap Senin, ketua kelas mengambil kantong-kantong tersebut di perpustakaan. Secara bergiliran, kantong buku tersebut diputar dari kelas VII sampai dengan kelas IX. Tujuannya agar semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk membaca buku-buku tersebut.

Agar siswa mampu mendokumentasikan, membuat catatan jumlah buku, dan membuat ringkasan buku yang telah dibaca, manajemen sekolah bersama guru bahasa Indonesia, wali kelas, dan petugas perpustakaan berinisiatif membuat buku resume

bacaan. Buku tersebut dapat dimiliki oleh siswa dengan mengganti uang *fotocopy* Rp. 3.000. Buku tersebut sangat disarankan dimiliki siswa karena akan menjadi rapor tersendiri dalam membaca dan membuat resume jumlah buku yang telah di baca.

“Buku resume yang telah diisi oleh siswa, setiap bulannya dicek oleh guru, petugas perpustakaan, dan wali kelas. Kemudian akan ditandatangani oleh guru yang mengecek dan petugas perpustakaan,” jelas Kepala SMPN 7 Batang, Sabar SPd.

Penguatan budaya baca juga dilakukan setiap Jum'at. Saat jam istirahat, semua guru dan siswa akan datang ke perpustakaan dan di halaman taman baca di depan perpustakaan. Semua warga sekolah wajib

membaca.

Di setiap kelas juga disediakan pojok baca. Pojok baca tersebut dibuat bersama guru seni budaya dan siswa. Mereka membuat tempat buku/rak buku dari paralon. Paralon-paralon tersebut dikemas menjadi rak sudut baca dengan desain yang menarik. Sudut baca tersebut memudahkan siswa untuk melihat dan mengambil buku terbaru yang dikeluarkan dari kantong setiap minggunya.

“Budaya ini akan kami terus jaga dan tingkatkan. Banyak usulan dari guru dan siswa yang sudah masuk. Salah satunya dengan lomba menulis resume. Dalam waktu dekat akan kami fasilitasi semua usulan tersebut,” tambahnya.



Rak buku dari paralon menghiasi sudut baca di semua kelas.

Kembangkan Budaya Baca Sesuai Tingkatan Kelas

SDN Kompleks IKIP Makassar, Sulawesi Selatan

SEBELUM ikut pelatihan program USAID PRIORITAS, guru-guru di SD Inpres I Kompleks IKIP Makassar mengaku sulit untuk merancang program yang bertujuan meningkatkan minat baca siswanya. Ibu Agusmiati, kepala sekolah SD Inpres I Kompleks IKIP kemudian mengembangkan program budaya baca agar siswanya terbiasa membaca buku setiap saat. Di bawah adalah praktik-praktik program budaya baca yang dikelola dengan baik bersama dengan sejumlah gurunya.

Sudut Baca. Sekolah tersebut membuat sudut-sudut baca yang terletak di dalam dan di luar kelas. Guru-guru diberikan kebebasan berkreasi dalam menentukan model sesuai dengan tingkatan kelas. Misalnya, untuk kelas I praktik yang dijalankan yakni gelar tikar baca. Gelar tikar baca ini ditujukan agar para siswa dapat duduk lesehan di atas tikar untuk tempat siswa membaca buku yang sukainya.

Untuk siswa kelas II disediakan lemari buku serta koleksi buku yang secara swadaya dikumpulkan oleh siswa.

Kelas III melaksanakan praktik *books moving*. *Books moving* ini disajikan dengan cara buku-buku yang disusun dalam satu kotak buku, kemudian kotak itu diberikan kepada satu kelompok untuk satu hari tertentu begitu seterusnya.

Di kelas IV terdapat gerobak baca yang berisi kumpulan buku para siswa yang dapat dibaca setiap saat. Gerobak baca tersebut dapat dipindahkan oleh siswa karena dilengkapi dengan roda.

Di Kelas V terdapat rak paralon yang digunakan sebagai pajangan koleksi buku. “Siapa saja siswa yang ingin baca, silakan ambil sendiri bukunya,” kata Ibu Agusmiati.



Sementara kelas VI melaksanakan praktik yang sama seperti yang diterapkan pada siswa kelas III yakni *books moving*.

Taman Baca dan Warung Baca

Di luar kelas, sekolah juga mendirikan dua taman baca yang letaknya berada di depan taman kelas IV dan kelas V. Selain itu, terdapat pula warung baca yang letaknya persis di belakang pagar sekolah. Warung baca ini bertujuan untuk mengajak orang tua siswa ikut aktif dalam menumbuhkembangkan budaya baca di sekolah tersebut. Di warung baca tersebut disediakan koleksi bacaan seperti majalah, tabloid dan surat kabar. "Orang tua siswa terkadang ada yang bawa pulang beberapa koleksi dari sana" kata Ibu Agusmiati lagi.

Dengan model praktik budaya baca yang berbeda-beda di setiap kelas, kepala sekolah mengharapkan minat baca siswa-siswa tumbuh dan berkembang sehingga siswa mencintai buku dan terbiasa

membaca. Program tersebut sudah berjalan sejak Oktober 2014 lalu. Hasilnya sangat positif. Siswa mengaku lebih senang membaca, dan mampu menyampaikan hasil bacaan mereka di depan orang tua mereka di rumah.

Di depan kelas, mereka mampu tampil memberikan kuldum (kuliah dua menit) dengan referensi hasil bacaan mereka. Guru membimbing siswa untuk berani tampil dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka lewat kegiatan kuldum. Tema kuldum sendiri biasanya membahas tentang etika dan pendidikan karakter.

Program budaya baca tersebut juga memberikan dampak positif terhadap partisipasi aktif orang tua siswa terhadap program sekolah. Misalnya, mereka memberikan bantuan untuk pembuatan rak paralon dan gerobak baca. Selain itu, menurut Ibu Agusmiati, sekolahnya saat ini menjalin kerjasama dengan SD Maccini I Makassar untuk mengembangkan program yang sama. Misalnya, siswa diajak untuk berbagi buku bahkan peralatan sekolah lainnya misalnya tas, sepatu, dan alat tulis.



Di setiap depan kelas SDN Kompleks IKIP Makassar terdapat dinding baca. Buku-bukunya banyak yang berasal dari orang tua siswa yang dipinjamkan atau dihibahkan untuk sekolah.



Pada pelajaran Pengembangan Minat Baca, siswa dibimbing oleh guru yang sudah dilatih sebelumnya dengan metode membaca aktif. Dari hasil bacaannya, siswa membuat resensi atau kesimpulan secara berkelompok dan mempresentasikan hasilnya untuk dikritisi dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Langganan Juara Resensi Buku Karena Budaya Baca

SMPYP PGRI Makassar, Sulawesi Selatan

SELAMA dua tahun berturut-turut, **SMP YP PGRI Makassar** berhasil menjuarai lomba resensi buku tingkat Kota Makassar. Bahkan, mereka pernah menyabet juara pertama, kedua, keempat, dan semua juara harapan. Mereka mengalahkan siswa dari **SMP/MTs** favorit di Makassar. Bagaimana kiat **SMPYP PGRI Makassar** meraih prestasi itu?

Awalnya animo membaca siswa di sekolah tersebut sangat kurang. Perpustakaan sepi pengunjung. Karena prihatin, Kepala SMP YP PGRI Dra Siti Nasrah MPdI, membuat kebijakan bahwa semua guru mewajibkan siswa membaca di perpustakaan. Waktunya diatur sendiri oleh guru yang bersangkutan.

Setelah kebijakan itu berjalan dua semester, belum tampak peningkatan animo membaca siswa secara signifikan. Strategi diubah dengan menambah dua

jam pelajaran khusus pengembangan minat baca. Pihak sekolah mengangkat tiga guru pendamping. Mereka bertugas meningkatkan minat baca siswa. Mereka sebelumnya telah memperoleh pelatihan cara membaca aktif dan efektif.

Pada pembelajaran pengembangan minat baca, yang dibaca tidak hanya buku cerita atau ensiklopedi, tetapi juga buku-buku yang terkait langsung dengan mata pelajaran. Untuk itu, guru pendamping memiliki komunikasi intens dengan guru mata pelajaran. Materi yang dipelajari di kelas sering dilanjutkan menjadi bahan diskusi di perpustakaan dengan mengacu pada buku penunjang atau buku pelajaran.

Pada proses pembelajarannya, siswa per rombel dibagi menjadi 6–7 kelompok. Tiap kelompok terdiri atas 5–6 siswa. Satu kelompok dibagi lagi menjadi dua, yaitu kelompok pembanding dan kelompok yang membuat resensi dan berpresentasi. Mereka diminta membaca selama 10–15

menit. Selanjutnya, mereka membuat pertanyaan, menyusun resensi, atau membuat kesimpulan yang harus dipresentasikan.

Kelompok pembanding mengkritisi dan kelompok lainnya ikut mendengar, bertanya atau menanggapi. Dengan kegiatan itu, siswa dapat lebih memahami isi buku. Kegiatan ini juga melatih mereka terbiasa menulis dan mempresentasikan hasil bacaan.

Agar membaca menjadi kebiasaan siswa, para pendamping memberikan tugas membaca dan meresensi buku di rumah. Tugas tersebut wajib dikerjakan bersama orang tua siswa. "Motivasi terbesar untuk membaca itu datang dari orang tua. Kalau orang tua terus mendorong anak untuk membaca, mereka akan terbiasa membaca," ujar Ibu Nasrah.

Berikut beberapa strategi Ibu Nasrah untuk mengembangkan budaya baca di sekolahnya.

Pertama, setiap akhir semester diselenggarakan lomba menyusun resensi buku yang melibatkan seluruh kelas. Juaranya mendapatkan hadiah dan sertifikat dari sekolah yang diberikan pada waktu upacara.

Kedua, siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan diberi penghargaan. Pengelola perpustakaan menyediakan buku catatan kunjungan perpustakaan. Buku ini bisa dipakai untuk mengetahui siswa yang paling sering berkunjung ke perpustakaan.

Ketiga, guru bidang studi memberikan nilai tambah bagi siswa yang rajin masuk perpustakaan.

Mempresentasikan resume hasil bacaan kepada teman-teman sekelas.

Pergi membaca di perpustakaan berpeluang meningkatkan nilai siswa.

Keempat, hasil-hasil karya siswa seperti resensi buku disimpan di perpustakaan dengan dijilid rapi sehingga menambah motivasi siswa untuk terus membaca dan meresensi lagi. Siswa lainnya bisa menjadikannya sebagai sumber belajar.

Kelima, menyediakan sudut baca di setiap kelas untuk memudahkan siswa mendapatkan akses membaca.

Keenam, menambah jumlah buku secara periodik. Misalnya, mewajibkan siswa yang akan lulus menyumbang satu atau dua buku. Dengan cara ini, setiap tahun perpustakaan mendapat tambahan lebih kurang 200 buku. Selain itu, sekolah mengalokasikan dana khusus untuk perpustakaan dan menerima bantuan dana dari pemerintah daerah.

Ketujuh, menyelenggarakan bazar buku di sekolah yang bekerja sama dengan penerbit buku.

Kedelapan, mengundang perpustakaan keliling daerah untuk datang ke sekolah sehingga dapat dimanfaatkan siswa.







**LIBATKAN MASYARAKAT
TUMBUHKAN MINAT BACA**

Tingkatkan Minat Baca dengan Beragam Strategi

SDN 104242 Lubuk Pakam, Deli Serdang, Sumatera Utara



MEMBACA menjadi budaya di SDN 104242 Lubuk Pakam, Deli Serdang. Kepala sekolah Dra Hj Mahamin mengatakan, perpustakaan sekolahnya mengoleksi 550 judul buku. Buku-buku itu diperoleh dari sumbangan wali murid, pengusaha sekitar sekolah, dinas pendidikan, dan USAID PRIORITAS. “Buku dari orangtua siswa diberikan saat anak menyelesaikan studi di sini. Buku ini menjadi semacam kenang-kenangan dari siswa,” terangnya.

Agar buku yang tersedia bermanfaat, pihak sekolah membuat berbagai kebijakan.

- Setiap kelas dijadwalkan untuk membaca buku. Pada hari tertentu siswa diharuskan menghabiskan waktu istirahat dengan membaca buku di perpustakaan.
- Siswa yang tidak bisa mengikuti pelajaran olahraga karena sakit, juga diarahkan untuk beristirahat sambil membaca buku di perpustakaan.
- Siswa diperbolehkan membawa pulang buku. Setiap siswa diberikan kartu peminjaman buku dari perpustakaan. Setiap buku yang dipinjam

Sambil menunggu jemputan pulang, tiga siswa memanfaatkan waktu dengan membaca di teras sekolah.

Bumbung Kelas, Perkaya Koleksi Buku Bacaan

MTs Ma'Arif Mandiraja, Banjarnegara, Jawa Tengah

MTs Ma'Arif Mandiraja, Banjarnegara memiliki cara kreatif untuk menanamkan budaya baca di madrasahnyanya. Mereka mengembangkan program budaya baca dari siswa sendiri. Caranya yaitu dengan bumbung kelas. Bumbung kelas dilaksanakan setiap Jumat yang dikumpulkan untuk membeli buku.

Pengurus kelas masing-masing rombongan belajar melakukan kegiatan pengumpulan dana melalui bumbung kelas, sebesar Rp. 500 rupiah. Siswa memberikan infaq minimal jumlah tersebut. Masing-masing pengurus kelas mengumpulkan, mencatat, dan melaporkan jumlah dana yang terkumpul.

Karena sadar akan kebutuhan tersebut maka banyak siswa memberikan dana lebih dari Rp. 500. Mereka dengan ikhlas memberikan dana tersebut karena tergerak bahwa buku tersebut juga akan mereka baca dan nikmati sendiri.

“Kegiatan bumbung kelas kami lakukan sebelum istirahat. Kami membiasakan menabung atau mem-



Pengumpulan dana pembelian buku melalui bumbung kelas yang dilaksanakan setiap Jumat di Mts Ma'Arif Mandiraja.

berikan infaq dulu, baru dibelanjakan atau dijanjikan sisanya,” terang Kepala MTs Ma'arif Mandiraja Ibu Barokatumminallah.

Sampai dengan bulan November 2014, infaq yang telah terkumpul sebanyak 10 juta. Dana tersebut kemudian digunakan untuk membeli buku sebanyak 600 buah judul buku.

Jumlah buku yang didapat juga merupakan bantuan dari sponsor penerbit yang telah menjalin kerjasama, sehingga jumlahnya lebih banyak dari yang didapat karena mendapatkan potongan harga.

Buku hasil pembelian bumbung kelas kemudian dibagikan secara merata ke 15 rombongan belajar dengan judul yang berbeda disesuaikan dengan jumlah infaq yang telah mereka kumpulkan. “Alhamdulillah dana bumbung kelas kami telah membuahkan hasil,” kata salah seorang siswa yang melihat buku sudah diantar ke kelasnya.

Tak ayal buku tersebut dalam waktu singkat menjadi bahan bacaan siswa sehari-hari. Mereka merasa memiliki buku tersebut. Semua siswa ingin menjaga dan memanfaatkannya.

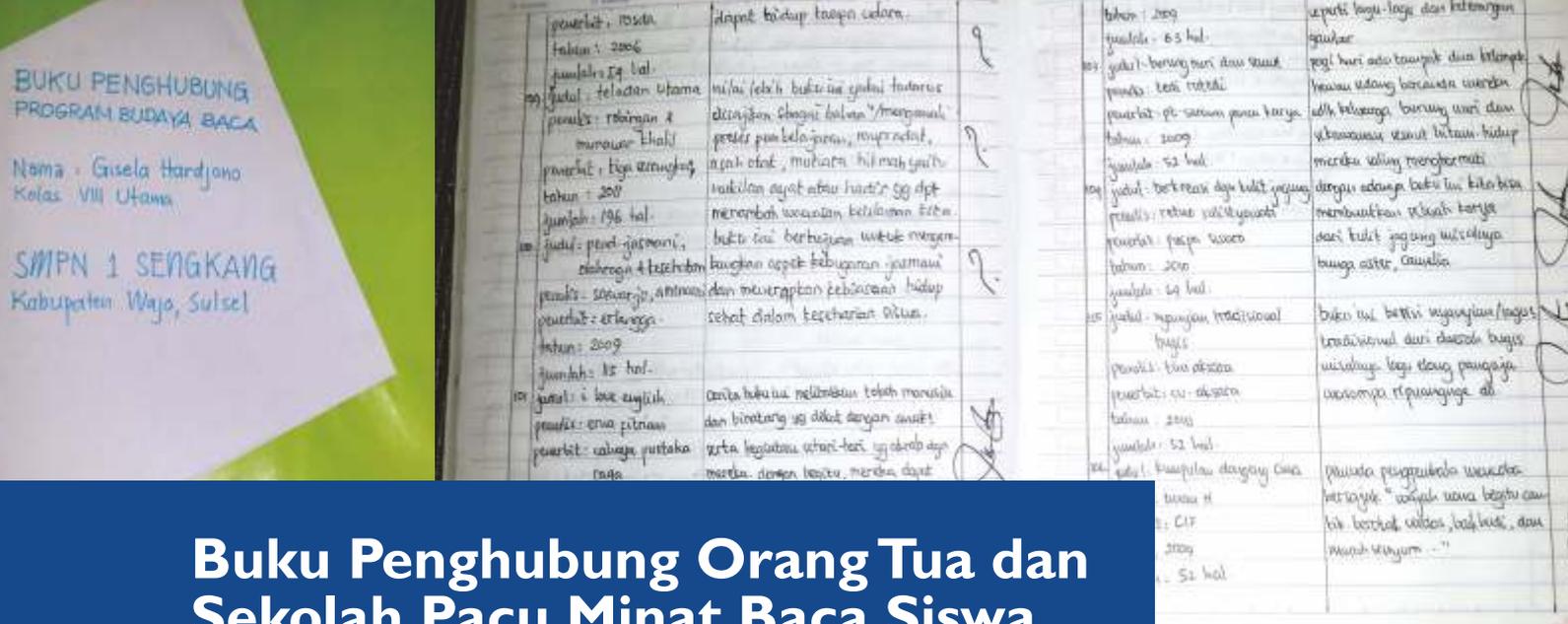
Karena jumlah dan judul buku setiap kelas berbeda, maka dilakukan kegiatan lintas membaca antar kelas. Untuk mendukung hal tersebut dilakukan beberapa kegiatan di antaranya kampanye buku

baru. Kampanye dilakukan oleh OSIS yang mendata jenis buku baru setiap minggunya. Masing-masing kelas diperkenalkan tiga buah buku. Buku tersebut kemudian dibawa ke kelas-kelas dan dipresentasikan. Cara ini untuk menarik minat siswa dengan buku-buku koleksi terbaru yang dimiliki madrasah.

Madrasah juga melakukan bazar buku. Bazar buku yang dimaksud bukan berjualan buku tetapi memamerkan buku yang ada di kelas masing-masing. Dengan kegiatan tersebut siswa bisa langsung menikmati buku di depan kelas dan membacanya di waktu senggang.

Bazar buku untuk memamerkan koleksi buku yang ada di setiap kelas. Siswa bisa langsung menikmati membaca buku di depan kelas.





Buku Penghubung Orang Tua dan Sekolah Pacu Minat Baca Siswa

SMPN 1 Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan

SMPN 1 Sengkang memiliki program pengembangan minat baca yang mendorong siswanya rajin membaca.

Pertama, sekolah menyediakan sudut baca di setiap kelas sebagai perpustakaan mini milik siswa di kelas itu sendiri. Buku-bukunya adalah donasi siswa untuk kelasnya yang mereka kelola sendiri sebagai sumber belajar.

Yang kedua, taman baca. Bukunya juga dari siswa dan dikelola siswa tetapi letaknya di depan kelas. Siswa-siswa sendiri yang mencatat siapa yang pinjam dan buku apa yang dipinjam oleh teman-temannya. Mereka memiliki sekretaris kelas.

Yang ketiga, taman sekolah. Taman ini yang mengelola perpustakaan dan bukunya juga dari perpustakaan.

Yang keempat, bedah buku. Kegiatan ini dikelola oleh siswa. Setiap kelas mengirimkan utusan dalam lomba bedah buku ini untuk mengikuti lomba menulis resensi dan mengungkapkan secara lisan isi resensi.

Untuk memotivasi siswa agar rajin membaca, Bapak Aco Karumpa, kepala SMPN 1 Sengkang yang juga Fasilitator USAID PRIORITAS, membuat sebuah kreasi inovatif yang disebutnya Buku Penghubung. Kreativitasnya itu bertujuan untuk melibatkan orang tua secara aktif membiasakan anak-anaknya membaca. Dia juga berharap agar minat baca siswanya terus tumbuh seiring dengan kecintaannya membaca buku. Buku Penghubung itu berfungsi memantau dan menilai kegiatan membaca siswa. Dikatakan Buku Penghubung karena melibatkan komunikasi antara orang tua, guru, dan pustakawan sekolah. Buku itu menunjukkan aktivitas dan hasil



Siswa SMPN 1 Sengkang memanfaatkan halaman kelas untuk tempat membaca. Usai membaca mereka menuliskan hasil bacanya pada buku penghubung sekolah dan orang tua.

siswa membaca buku yang meliputi: kapan siswa membaca, judul buku yang dibaca, dan rangkuman singkat tentang isi buku dalam formulasi kalimat atau bahasa siswa sendiri.

Peran orang tua, guru dan pustakawan sekolah menilai kemajuan keaktifan membaca siswa menjadi sangat penting. Karena itu, dalam buku itu mereka harus membubuhkan tandatangan pada kolom yang disediakan setelah mereka mencermati hasil bacaan anak atau siswanya.

Jika siswa membaca di sudut baca atau taman baca, siswa mendapat tanda tangan dari guru mata pelajaran atau wali kelas. Jika membaca di perpustakaan dan taman perpustakaan, pustakawan yang memberi tanda tangan. Terakhir, jika siswa membaca di rumah, orang tua atau wali yang memberikan tanda tangan.

Program pengembangan minat baca siswa yang dikontrol lewat Buku Penghubung itu sudah mem-

berikan dampak positif. Partisipasi orang tua memotivasi anaknya membaca semakin meningkat. Menurut Pak Aco hal itu disebabkan karena orang tua juga memahami kalau aktivitas membaca dan hasil resume bacaan anak-anaknya sangat dihargai guru dan mendapatkan nilai. Jika ulangan harian per semester dilaksanakan sebanyak empat kali, misalnya, maka salah satu nilai ulangan harian siswa diambil dari nilai keaktifan membacanya yang terukur pada tabel-tabel yang ada di dalam Buku Penghubung tersebut.

Walaupun program budaya baca ini belum berjalan terlalu lama, program itu tampak mulai membuahkan hasil. Siswa semakin antusias mengelola dan menggunakan sudut baca, taman baca, dan majalah dinding. "Pada awalnya mungkin siswa melakukan agak terpaksa, sekarang siswa akan menjadikan membaca sebagai kebutuhan," ujar Pak Aco Karumpa.



SMPIT Raudlatul Jannah, Cilegon, Banten

Budaya Baca buat Siswa



Ibu Endang Hanimah, kepala SMPIT Raudlatul Jannah, menunjukkan beberapa buku yang ditulis para siswanya.

BUDAYA membaca yang diterapkan SMPIT Raudlatul Jannah, Cilegon, berhasil membuat para siswanya terampil dalam menulis. Sekolah ini telah menerbitkan buku-buku hasil tulisan siswanya. Menurut Ibu Endang Hanimah, kepala SMPIT Raudlatul Jannah, sekolahnya telah menerbitkan buku kumpulan puisi dan cerpen karya para siswa untuk edisi yang ketujuh.

Untuk menerbitkan kumpulan tulisan para siswa, sejumlah orang tua ikut membantu biaya cetaknya. “Setiap tamu yang datang ke sekolah kami selalu terkejut menerima bingkisan buku ini. Tak ada yang menyangka siswa SMP bisa menghasilkan karya seperti ini,” ujarnya.

Kemampuan menulis yang baik tersebut merupakan dampak budaya baca yang diterapkan sekolah. Setiap hari Senin sampai Jumat sebelum pembelajaran dimulai, seluruh siswa, guru, dan karyawan sekolah membaca ayat suci Al-Quran dan dilanjutkan dengan membaca selama 15 menit. Khusus hari Senin dan Selasa, kegiatan ini ditambah dengan 50 menit membaca buku. “Jadi, begitu bel berbunyi pukul 7 lewat 15 menit, sekolah hening. Semua membaca,” ujar Ibu Endang.

Gerakan Siswa Senang Baca Buku

Ketika memulai kegiatan budaya baca, siswa dibebaskan untuk membaca buku apa saja selama tidak

Produktif Terbitkan Buku



Pada saat jam membaca dimulai, guru, kepala sekolah, karyawan, dan semua yang ada di sekolah wajib untuk membaca. Program ini berhasil membuat siswa menjadi produktif dalam menulis karena mereka memiliki banyak referensi untuk menuliskan gagasannya.

bertentangan dengan dunia pendidikan. Ada yang membawa komik, cerita bergambar, dan majalah. Hal ini untuk menumbuhkan minat membaca mereka yang sebagian besar di antara mereka sangat kurang atau tidak gemar membaca.

Awalnya, kegelisahan tampak pada beberapa siswa ketika mereka harus berhadapan dengan buku bacaan. Mereka tidak terbiasa duduk dengan tenang menghadapi buku. Ada yang sekadar memperhatikan, ada yang hanya termenung, ada yang selalu membolak-balikan halaman namun tidak fokus. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbiasa dengan membaca buku.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan membaca ini, setiap siswa diwajibkan untuk membuat resensi dari buku yang telah dibacanya. Target resensi minimal satu buku dalam satu bulan, namun beberapa siswa ada yang melaporkannya lebih dari satu buku bacaan.

Dampak dari kegiatan membaca dan menulis inilah yang membuat banyak siswa SMPIT Roudlatul Jannah menjadi lebih mudah menuangkan ide-idenya dalam tulisan. Hasil tulisan tersebut kemudian diterbitkan oleh sekolah dalam bentuk buku.

Kembangkan Beragam Layanan untuk Tingkatkan Minat Baca

SDN 2 Rajamandalakulon, Bandung Barat, Jawa Barat

PERPUSTAKAAN SDN 2 Rajamandalakulon memiliki berbagai layanan kemudahan yang disediakan untuk membuat siswa mau berkunjung ke perpustakaan. Misalnya, layanan referensi, audio visual, sirkulasi, pojok baca, *story telling*, perpustakaan keliling, internet, dan komputer.

1. Layanan referensi

Diberikan kepada para pengunjung yang sedang mencari bahan-bahan rujukan yang diperlukan. Layanan ini lebih banyak dibutuhkan oleh guru yang sedang mencari bahan untuk pembelajaran di kelas.

2. Layanan audio visual

Layanan audio visual diberikan untuk pembelajaran yang bersifat interaktif dan rekreatif, seperti pembelajaran yang menggunakan CD interaktif dan pemutaran film yang bersifat mendidik dan menunjang terhadap pembelajaran.

3. Layanan sirkulasi

Layanan ini menjadi yang paling utama di perpustakaan. Siswa bisa meminjam bacaan untuk dibawa ke rumah. Keterlambatan mengembalikan bahan pustaka dikenai denda. Data peminjaman sudah terintegrasi dengan program komputer. Apabila ada keterlambatan, komputer otomatis memberi peringatan sekaligus menginformasikan jumlah denda.

4. Layanan Pojok Baca

Layanan ini disediakan untuk mengantisipasi lonjakan pengunjung karena perpustakaan belum bisa memenuhi kebutuhan ± 750 anggota. Di luar perpustakaan yang hanya berukuran 56 m², sudut baca disiapkan di sudut-sudut strategis sekolah. Siswa tampak nyaman membaca baik di ruang perpustakaan maupun di sudut baca sesuai dengan 'selera' masing-masing.

Selain di dalam perpustakaan, di luar perpustakaan pojok baca juga tersedia di setiap ruang kelas.

5. Layanan Story Telling

Layanan *story telling* dapat membentuk karakter anak dengan cara menyenangkan. Cerita-cerita menarik ternyata menumbuhkan karakter positif siswa. Selain pustakawan dan guru, ternyata tidak sedikit siswa yang ingin belajar membawakan cerita di depan teman-temannya sendiri. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada jam pembelajaran.

6. Layanan Perpustakaan Keliling

Ada juga layanan perpustakaan keliling yang merupakan kerja sama antara perpustakaan sekolah dan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat (Bapusipda Jabar) serta Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Bandung Barat.



Berbagai layanan perpustakaan yang dikembangkan SDN 2 Rajamandalakulon dapat meningkatkan minat baca para siswanya. Tampak siswa sedang mencari buku pada katalog pustaka di komputer dan memanfaatkan pojok baca.

Setiap ada perpustakaan keliling, siswa begitu antusias membaca. Bapusipda Jabar juga membantu penambahan koleksi perpustakaan sebanyak 300 eksemplar buku yang bisa ditukar kembali apabila para pemustaka sudah merasa bosan dengan koleksi tersebut.

Fasilitasi Kebutuhan Membaca Siswa

Sekolah ini juga mengembangkan beragam strategi berikut untuk memfasilitasi tumbuhnya minat membaca siswa.

- Setiap hari ada kegiatan membaca senyap yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai selama 10-15 menit.
- Membentuk himpunan siswa cinta perpustakaan. Kejadiannya memfasilitasi kegiatan senang membaca, menulis artikel, mengadakan arisan buku, memilih duta baca, dan sosialisasi buku baru perpustakaan ke kelas-kelas.
- Sekolah juga menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membaca. Mulai dari kelas, sudut baca, koridor sekolah, dan taman sekolah disediakan tempat yang nyaman untuk membaca. Dinding sekolah menjadi tempat pajangan buku-buku bacaan yang menarik.

Sarapan Membaca dengan Melibatkan Orang Tua Siswa

MIN Mesjid Raya,
Banda Aceh, Aceh

Sebelum mulai jam pembelajaran setiap hari, siswa MIN Mesjid Raya, Banda Aceh, menikmati sarapan membaca terlebih dulu selama lima menit.



SEBELUM mulai jam pembelajaran, setiap hari siswa MIN Mesjid Raya, Banda Aceh menikmati sarapan membaca terlebih dahulu selama 10-15 menit. Budaya baca yang sudah berlangsung selama satu tahun ini semakin digemari oleh siswa dan menjadi kebiasaan bagi mereka setiap pagi.

"Setiap pagi sebelum mulai belajar, kami membaca dan menulis kembali apa yang dibaca," kata Siti Fahyumi Zaiba, siswi kelas I.

Ibu Ismaidar, guru kelas VI, menjelaskan bahwa budaya baca tersebut terus meningkat. "Setiap hari setelah masuk kelas dan membaca doa bersama,

siswa diajak keluar oleh guru dan didampingi orang tua untuk membaca dengan mengambil buku di rak-rak yang terletak di depan kelas. Mereka memilih buku yang mereka sukai," jelasnya.

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan membaca, cukup efektif untuk mengajak mereka peduli menumbuhkan minat anak untuk membaca. Saat ini membaca buku sudah menjadi kebiasaan siswa. "Setiap hari mereka membaca. Bahkan, mereka mengambil waktu luang di sela jam pembelajaran atau saat jam istirahat. Mereka membaca buku, terutama buku-buku cerita," kata Ibu Ummiany, kepala MIN Mesjid Raya.

“Morena” Dorong Siswa Giat Membaca

SMPN 4 Lumajang, Jawa Timur

DINAS Pendidikan Kabupaten Lumajang mengembangkan program Morena (*morning reading mania*/giat membaca buku pada pagi hari) dengan menunjuk SMPN 4 Lumajang, sekolah mitra USAID PRIORITAS, sebagai sekolah percontohan.

Bapak Agus Susanto, koordinator TIM BACA Kabupaten Lumajang, mengatakan bahwa program ini untuk memfasilitasi siswa bisa memaksimalkan kemampuannya dengan pola Morena. "SMPN 4 menjadi contoh awal karena di sini telah memiliki program budaya membaca yang difasilitasi USAID PRIORITAS," ungkap Pak Agus.

Menurut dia, program kerja dari Morena berikutnya adalah membantu menambah koleksi buku-buku bacaan. "Seribu buku itu akan kami siapkan, siswa tinggal membaca dan membacanya," jelasnya.

Kepala SMPN 4 Lumajang, Ibu Ghoniyul Husnah mengajak semua guru dan siswa untuk bersama-sama menyukseskan program Morena. "Setiap hari Senin setelah upacara bendera, semua warga sekolah selama 40 menit wajib membaca buku yang disukainya. Kami memfasilitasinya dengan menyediakan buku-buku bacaan yang menarik, berkualitas, dan mendidik untuk membangun budaya membaca di sekolah," tutur kepala sekolah yang juga fasilitator MBS USAID PRIORITAS itu.

Pada tahun ajaran 2015/2016, Ibu Ghoniyul mulai menerapkan program membaca harian selama 10-15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Bapak Mohamad Usman Efendi, Komite SMPN 4 Lumajang, menyatakan dukungannya dalam pelaksanaan program Morena. "Kami yakin, dengan kekompakan dan kebersamaan semua guru, komite, siswa, dan dukungan wali murid, program Morena bisa sukses," tukasnya.



Membaca pagi hari di SMPN 4 Lumajang.

Gandeng Perpustakaan Daerah

Kuningan, Jawa Barat dan
Situbondo, Jawa Timur



PEMERINTAH Kabupaten Kuningan melalui Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah meluncurkan dua unit Perpustakaan Keliling (Pusling) yang dilepas Sekretaris Daerah Yosep Setiawan Msi.

Kepala Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Dudin Mufakir SH, mengatakan, perpustakaan keliling ini rencananya disebar ke 100 titik yaitu sekolah dan desa sekabupaten Kuningan. “Kegiatan ini melibatkan USAID PRIORITAS khususnya dalam program budaya baca, karena saya melihat sekolah-sekolah mitra USAID PRIORITAS sudah mempraktikkan program budaya baca, bukan hanya siswa melainkan juga para guru,” ungkapnya.

Pak Dudin menambahkan bahwa kantor arsip dan perpustakaan terus berupaya menumbuhkan minat baca pelajar serta masyarakat, “Berdasarkan hasil evaluasi saat ini permintaan buku dari sekolah dan masyarakat cukup tinggi, mobil perpustakaan keliling juga menjangkau semua sekolah dan madrasah mitra USAID PRIORITAS,” ungkapnya.

Menurut Sekretaris Daerah Yosep Setiawan Msi, kegiatan pusling ini cukup strategis untuk meningkatkan minat baca pelajar dan masyarakat

karena dengan hadirnya mobil-mobil yang menjangkau ke sekolah/madrasah dan desa akan merangsang masyarakat untuk melihat serta membaca buku yang telah disediakan di mobil tersebut.

Di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, realisasi kemitraan sekolah dengan Perpustakaan Daerah adalah kunjungan pustakawan ke sekolah. Perpustakaan membawa perpustakaan mobil keliling seminggu sekali. Siswa diperbolehkan membaca dan meminjam buku. Di samping itu, pustakawan Perpustakaan Daerah juga membantu dalam pengelolaan buku di perpustakaan sekolah.

Setiap kunjungan mobil perpustakaan ke sekolah selalu disambut gembira oleh para siswa. Mereka

rela mengantri dengan tertib demi mendapatkan buku bacaan yang mereka inginkan. Beberapa diantaranya bahkan meminta petugas mobil perpustakaan membawakan beberapa tema buku yang ingin mereka baca di kunjungan selanjutnya.

Kepala Perpustakaan Daerah Situbondo, Dra Tutik Prihandayani MSi, menyampaikan gagasannya mengembangkan budaya baca bersama dengan sekolah mitra USAID PRIORITAS. "Kami akan membantu sekolah dan madrasah menumbuhkan minat baca para siswanya. Mobil ini akan berkeliling ke sekolah mitra USAID PRIORITAS minimal seminggu sekali," kata Ibu Tutik.



Siswa MI Darul Hikmah Al Fatimiyah, Situbondo, dan SD Purwasari 1, Kuningan, sedang menikmati membaca buku bacaan yang dipinjam dari mobil perpustakaan keliling milik kantor perpustakaan daerah.

Bupati Daerah Mitra, Canangkan Gerakan Membaca

Labuhanbatu, Sumatera Utara; Lumajang, Jawa Timur; dan Sidrap, Sulawesi Selatan



Bupati Kabupaten Labuhanbatu dr Tigor Panusunan Siregar SpPD (paling kanan) deklarasikan gerakan membaca di Labuhanbatu. Acara yang dihadiri 5.000 siswa dari tingkat SD sampai SMA itu, menandai dimulainya gerakan wajib membaca di Labuhanbatu.

SETELAH melihat hasil pelaksanaan program budaya membaca di sekolah dan madrasah mitra USAID PRIORITAS, beberapa kepala daerah menyatakan dukungannya dengan menyanangkan gerakan membaca di daerahnya. Labuhanbatu, Lumajang, dan Sidrap, telah mengeluarkan kebijakan mendukung program budaya membaca.

Bupati Labuhanbatu, Sumatera Utara, dr Tigor Panusunan Siregar SpPD telah menyanangkan gerakan Labuhanbatu membaca. "Setiap sekolah di Labuhanbatu membuat jadwal wajib membaca buku bacaan secara bersama-sama. Jumlah buku

yang dibaca setiap siswa harus terus meningkat," kata bupati (20/5/2015). Pada acara itu, bupati ikut serta membaca buku bersama ribuan siswa dan guru.

Sementara Bupati Lumajang, Jawa Timur, Drs As'at MAg memberi dukungan dengan melaksanakan Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca (13/5/2015). Kepala Perpustakaan Nasional, Kepala Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, dan Anggota DPR RI Anang Hermansyah ikut hadir dalam acara itu. Program gemar membaca di Kabupaten Lumajang dilakukan dalam bentuk pembina-

an ke sekolah-sekolah dalam melaksanakan jam wajib membaca, pengelolaan simpan pinjam buku, pelayanan dan teknis agar siswa gemar membaca, serta program peminjaman 50-100 judul buku perpustakaan daerah untuk sekolah.

Di Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan, daerah mitra USAID PRIORITAS dengan nilai ujian nasional tertinggi di Sulawesi Selatan tahun 2015 itu, kini telah menyanangkan diri menjadi kota baca. Yaitu menjadi kota yang masyarakatnya sadar dan terbudayakan untuk membaca setiap hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Dinas Pendidikan Sidrap yang dipimpin oleh Ibu Nur Kanaah, melakukan sosialisasi program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Sosialisasinya juga memanfaatkan koran harian lokal yang diterbitkan selama tiga bulan. "Iklan ini kami tujukan sebagai sosialisasi dimulainya gerakan budaya baca di kota ini," ujar Ibu Nur Kanaah.

Program budaya baca yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Sidrap ini mendapatkan dukungan penuh dari Bupati Sidrap, Bapak Rusdi Masse yang akan mengoordinasikan program tersebut dengan SKPD-SKPD lainnya. "Saat ini kami sedang berusaha membentuk tim budaya baca kabupaten, kecamatan, dan sekolah," ujar Ibu Nur Kanaah lagi.

Program-program yang dicanangkan sebagai langkah awal Sidrap menjadi kota baca adalah pengalokasian waktu-waktu khusus untuk membaca, membangun infrastruktur taman baca yang menarik, memperkaya bahan bacaan, mengadakan kompetisi literasi buku, publikasi hasil-hasil karya masyarakat, dan pelatihan membaca efektif.

Program ini juga berusaha menghubungkan antara siswa dan masyarakat, dan mengarusutamakan membaca di tengah masyarakat lewat berbagai kegiatan kemasyarakatan. Program akan dipayungi dengan hukum dan juga dimonitoring untuk dievaluasi kekuatan dan kelemahannya.



Kepala Dinas Pendidikan Sidrap, Ibu Nur Kanaah, Canangkan Sidrap sebagai Kota Membaca. Dia mengiklankan program tersebut di surat kabar lokal selama tiga bulan penuh.

Melibatkan Masyarakat dan Siswa

SMPN 8 Purworejo, Jawa Tengah

UNTUK menambah koleksi buku, selain menggunakan dana bantuan operasional sekolah (BOS), SMPN 8 Purworejo melibatkan partisipasi masyarakat. Orang tua siswa dilibatkan untuk mendukung penambahan buku bacaan. Tahun pelajaran 2014/2015 lalu, sekolah mendapatkan bantuan uang senilai Rp. 12.800.000 dan 573 buku bacaan baru dari siswa Kelas IX yang lulus sekolah.

Untuk mengelola pendistribusian buku, sekolah melibatkan OSIS dan petugas perpustakaan yang bertugas mendampingi siswa dalam membaca. Mereka secara bergantian membawa buku-buku tersebut berkeliling kelas untuk dipinjamkan kepada siswa.



Agar lebih menarik, koleksi buku di dalam kotak troli secara reguler selalu diperbarui. Tampak siswa sedang memilih buku yang disukai dan membacanya.

www.prioritaspendidikan.org